

ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO DAN EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2016

Wesly A. Simanjuntak

Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini yaitu menganalisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Penelitian ini menggunakan 12 perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang diperoleh dari www.idx.co.id dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah uji analisis regresi linier berganda dan uji analisis dengan uji t dan uji F. Hasil uji t menunjukkan bahwa *Suku Bunga* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. *Current Ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Harga Saham. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Selanjutnya hasil uji F menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu Suku Bunga, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Pengujian dengan uji Determinasi (R^2) menunjukkan hasil nilai sebesar 0,417 . Hal ini berarti seluruh Variabel bebas mampu menjelaskan sebesar 41,7 % dan sisanya sebesar 58,3% dijelaskan variabel lain diluar variabel bebas tersebut.

Kata kunci : Tingkat Suku Bunga, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) , *Earning Per Share* (EPS) dan Harga Saham

PENDAHULUAN

Sektor industri dasar dan kimia adalah industri yang terdiri dari perusahaan yang menghasilkan bahan-bahan dasar yang nantinya akan diolah lagi menjadi barang jadi. Indonesia sebagai negara berkembang telah mengalami perkembangan yang cukup pesat pada beberapa sektor industri, khususnya sektor industri dasar dan kimia yang terdiri dari beberapa sub sektor, antara lain: semen, keramik, porselen dan kaca, logam dan sejenisnya, kimia, plastik dan kemasan , pakan ternak,kayu dan pengolahannya serta pulp dan kertas. Sektor industri dasar dan kimia memiliki karakteristik khusus dan melibatkan tenaga kerja yang banyak, teknologi tinggi dan modal investasi yang cukup besar, sehingga dengan hal ini investor tertarik untuk menanamkan modalnya dengan perusahaan dalam sektor indutri ini.

Adapun data mengenai dinamika rasio-rasio keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 secara umum disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data empiris

Nama Emiten	Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016
MLIA	CR	4,99	4,73	4,71	4,47	4,45
	DER	1,46	1,62	1,5	1,68	1,33
	EPS	2,86	5,88	4,55	4,77	1,92
	Harga Saham	6,46	6,05	6,26	6,24	6,31
ALMI	CR	4,86	4,66	4,63	4,50	4,45

	DER	3,09	1,16	1,39	1,05	1,47
	EPS	3,91	4,44	1,15	4,47	5,09
	Harga Saham	6,48	5,70	5,59	5,29	5,21
BUDI	CR	4,73	4,68	4,65	4,61	4,61
	DER	0,52	0,52	0,54	0,67	0,42
	EPS	2,52	0,97	1,92	1,47	6,55
	Harga Saham	4,74	4,69	4,67	4,14	4,47

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah penulis)

Dalam Tabel 1.1. Pada PT.MLIA dapat dilihat CR setiap tahun mengalami penurunan. DER dari tahun 2012-2016 mengalami penurunan . Sementara EPS dan harga saham mengalami fluktuasi. EPS dari tahun 2012-2013 meningkat dari 2,86 menjadi 5,88 namun ditahun yang sama harga saham mengalami penurunan dari 6,46 ke 6,05 . Hal ini berlawanan dengan teori yang menyatakan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin tinggi juga kemauan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Pada PT.ALMI dapat dilihat CR setiap tahunnya mengalami penurunan. DER mengalami fluktuasi, sementara EPS tahun 2012-2013 mengalami kenaikan dan dari tahun 2014-2016 mengalami fluktuasi. Dan harga saham tiap tahun mengalami penurunan. EPS dari 2012-2013 mengalami kenaikan dari 3,91 ke 4,44 namun ditahun yang sama harga saham menurun. Hal ini berlawanan dengan teori yang menyatakan jika EPS naik maka harga saham juga naik.

Jika diperhatikan juga di PT. BUDI , CR dari tahun 2012-2015 mengalami penurunan, di tahun 2016 stabil dan DER dan EPS mengalami fluktuasi . DER pada tahun 2012-2013 memiliki nilai yang sama yaitu 0,52 namun ditahun yang sama harga saham turun dari 4,74 ke 4,69. Hal ini tidak sama dengan teori yang menyatakan

semakin tinggi DER berarti modal semakin sedikit maka tingkat kemampuan investor dalam berinvestasi akan menurun.

Harga saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran yaitu harga suatu saham akan cenderung naik bila saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun bila terjadi kelebihan penawaran. Menurut pane (2009) beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu profitabilitas, suku bunga, inflasi , nilai tukar , tingkat pengangguran, transaksi berjalan dan deficit.

Selain faktor diatas, hal yang harus diperhatikan seorang investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi adalah makro ekonomi. Salah satunya diantaranya ialah tingkat suku bunga. Suku bunga merupakan harga yang harus dibayar atas modal pinjaman dan deviden serta keuntungan modal yang merupakan hasil dari modal ekuitas (Brigham, 2011:158).

Suku bunga adalah alat yang digunakan oleh Bank Indonesia (BI) untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil. Ketika BI melakukan perubahan suku bunga, hal ini akan mempengaruhi kinerja perekonomian, termasuk kinerja pasar saham. Nilai saham tergantung pada harga per saham. Sebagai aturan umum, ketika pendapatan perusahaan diperkirakan meningkat, harga saham akan naik. Peningkatan laba perusahaan biasanya terjadi ketika ekonomi tumbuh, yang terjadi ketika suku bunga diturunkan. Sebaliknya, ketika BI ingin meredam pertumbuhan ekonomi, mereka akan menaikkan suku bunga. Kenaikan suku bunga akan menurunkan laba perusahaan dan menyebabkan harga saham jatuh.

Adapun rata-rata tingkat suku bunga 5 tahun terakhir yang tercatat di Bank Indonesia disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.2 Tingkat suku bunga

Faktor	2012	2013	2014	2015	2016
Suku bunga	5,75%	7,50%	7,75%	7,50%	6,50%

Sumber : <http://www.bi.go.id> (Data diolah penulis)

Berdasarkan tabel 1.2 Suku bunga yang berlaku di Indonesia selama lima tahun terakhir tidak stabil. Suku bunga pada tahun 2012 sebesar 5,75% lebih kecil dibanding suku bunga pada tahun 2013 yaitu sebesar 7,50%. Pada tahun 2014 suku bunga naik menjadi 7,75% dan kemudian suku bunga turun menjadi 7,50% kemudian tahun 2016 juga suku bunga turun menjadi 6,50%.

Pengembangan Hipotesis Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Bank Indonesia (BI), menggunakan tingkat suku bunga sebagai salah satu instrument untuk mengendalikan inflasi. Apabila inflasi dirasakan oleh masyarakat cukup tinggi maka Bank Indonesia (BI), akan menaikkan tingkat suku bunga untuk meredamkan inflasi. Perubahan tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh bagi pasar modal dan pasar keuangan. Apabila terjadi tingkat suku bunga yang tinggi maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga sehingga perusahaan yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga. *BI Rate* yang tinggi akan menyebabkan suku bunga deposito tinggi sehingga akan menarik para penanam modal untuk menanamkan modalnya di Bank dengan harapan keuntungan yang didapatkan lebih besar dibandingkan dengan pasar modal yang risikonya tinggi apabila terjadi ketidakstabilan perekonomian dalam negeri. Kenaikkan tingkat suku bunga dapat mengurangi profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Samsul (2008:201), kenaikan tingkat bunga memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan

mengakibatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba persaham juga menurun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham dipasar.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Current Ratio (CR) dinilai dapat mempengaruhi harga saham karena nilai CR yang tinggi menggambarkan perusahaan likuid sehingga dianggap mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan dapat menarik minat para investor untuk melakukan investasi. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar deviden akan meningkatkan harga saham yang dipengaruhi oleh tingginya tingkat likuiditas sehingga dapat menghasilkan hubungan yang signifikan antara harga saham dengan likuiditas (Deitiana, 2011:54).

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

DER dinilai dapat mempengaruhi harga saham karena memberikan jaminan seberapa besar kewajiban atau hutang yang dibiayai oleh modal sendiri. DER dinilai dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan menyebabkan naik turunnya harga saham karena semakin tinggi nilai DER maka semakin tinggi pula kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Hal ini menyebabkan berkurangnya jumlah para pemegang saham dan minat investor untuk investasi karena harga saham yang mengalami penurunan. Apabila hal tersebut terjadi maka mengakibatkan penurunan pembayaran deviden sehingga permintaan terhadap saham juga mengalami penurunan yang berakibat pada penurunan harga saham (Kasmir, 2012 : 158).

DER merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal/ekuitas. Semakin besar DER menunjukkan bahwa tingkat hutang yang diterima perusahaan juga semakin besar. Dana yang diperoleh dari hutang biasanya digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatannya dan

melakukan ekspansi dengan harapan bisa menghasilkan laba yang tinggi. Apabila laba tinggi maka harga saham perusahaan tersebut juga akan tinggi.

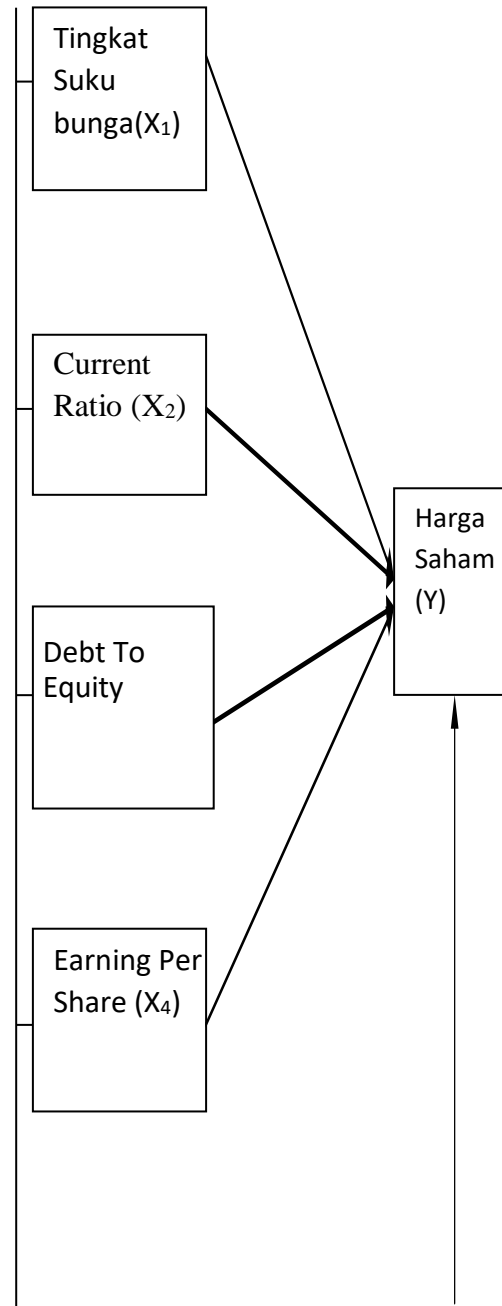
DER berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham (dalam bentuk dividen), dan menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil. Hal ini berpengaruh pada daya tarik saham yang ditawarkan di Pasar Modal. Jika permintaan investor terhadap saham perusahaan cukup besar, maka dapat berpengaruh terhadap peningkatan harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

EPS dinilai dapat mempengaruhi harga saham karena kemampuan perusahaan yang tinggi untuk memberikan tingkat pengembalian yang tinggi pula dan mendapatkan keuntungan dari setiap per lembar sahamnya. Ketika investor mengevaluasi performance dari perusahaan, investor tidak cukup hanya mengetahui apakah income suatu perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan, investor juga perlu mengamati bagaimana perubahan income berpengaruh pada investasinya (Darsono dan Ashari :2009:71).

Jika nilai EPS tinggi maka perusahaan mempunyai kemampuan yang tinggi untuk memberikan tingkat pengembalian yang tinggi pula dan mendapatkan keuntungan dari setiap per lembar sahamnya sehingga akan sangat berpengaruh pada harga saham perusahaan.

Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan gambar 2.1 kerangka berfikir maka penulis akan menguji Suku bunga, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* secara parsial (masing-masing) terhadap harga saham. Selanjutnya menguji semua variabel independen (Suku bunga, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning Per Share*) secara bersama-sama (simultan) terhadap harga saham.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teori, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir maka peneliti dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI.

H₂ : *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI.

H₃ : *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI.

H₄ : *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Metode analisis statistik deskriptif adalah suatu model analisis dimana data-data yang dikumpulkan, diklasifikasikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara objektif sehingga memberikan informasi dan gambaran mengenai topik yang dibahas. Analisa statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean) dan nilai standar deviasi dari variabel Tingkat Suku Bunga, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan Harga Saham.

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif Tingkat Suku Bunga, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan Harga Saham

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SB	60	1,56	2,05	1,8851	,14624
CR	60	3,15	6,23	4,7830	,54910
DER	55	-3,22	3,11	,5697	1,02938
EPS	60	-3,91	6,80	2,9843	2,23857
HS	60	3,91	8,72	5,7111	1,26586
Valid N (listwise)	55				

Sumber : Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui :

1. Besarnya Suku Bunga selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 1,56 artinya besarnya Suku Bunga yang terendah dalam perusahaan manufaktur sektor industri Dasar dan Kimia adalah 1,56 milik SPMA tahun 2014 dan nilai maksimum dari Suku Bunga adalah 2,05 besarnya suku bunga yang tertinggi dalam perusahaan manufaktur sektor industri Dasar dan Kimia adalah 2,05 milik perusahaan SIPD tahun 2013. Sementara rata-rata dan standar deviasi dari suku bunga adalah 1,8851 dan 0,14624 menunjukkan penyebaran SB tersebar disekitar nilai rata-rata . hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.
2. Besarnya *Current Ratio* selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 3,15 artinya besarnya *Current Ratio* yang terendah dalam perusahaan manufaktur sektor industri Dasar dan Kimia adalah 3,15 milik AKKU tahun 2012 dan nilai maksimum dari *Current Ratio* adalah 6,23 besarnya *Current Ratio* yang tertinggi dalam perusahaan manufaktur sektor industri Dasar dan Kimia adalah 6,23 milik perusahaan AKKU tahun 2015. Sementara rata-rata dan standar deviasi dari *Current Ratio* adalah 4,7830 dan 0,54910 menunjukkan penyebaran CR tersebar disekitar nilai rata-rata . hal ini mengindikasikan bahwa

penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

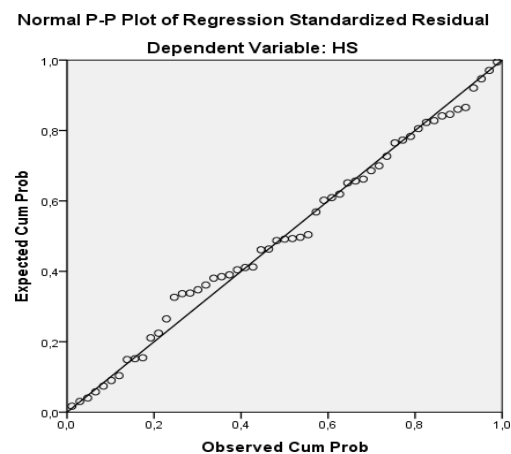
3. Besarnya *Debt to Equity Ratio* selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar -3,22 artinya besarnya *Debt to Equity Ratio* yang terendah dalam perusahaan manufaktur sektor industri Dasar dan Kimia adalah -3,22 milik KBRI tahun 2012 dan nilai maksimum dari *Debt to Equity Ratio* adalah 3,11 besarnya *Debt to Equity Ratio* yang tertinggi dalam perusahaan manufaktur sektor industri Dasar dan Kimia adalah 3,11 milik perusahaan AKKU tahun 2014. Sementara rata-rata dan standar deviasi dari *Debt to Equity Ratio* adalah $0,5697 < 1,02938$. Jika standar deviasi lebih besar daripada mean hal ini menyatakan bahwa data penelitian tidak menyebar dengan sempurna atau bisa dikatakan data penelitian tidak representatif. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data menunjukkan hasil yang kurang normal dan menyebabkan terjadinya bias.
4. Besarnya *Earning Per Share* selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar -3,91 artinya besarnya *Earning Per Share* yang terendah dalam perusahaan manufaktur sektor industri Dasar dan Kimia adalah -3,91 milik ALMI tahun 2012 dan nilai maksimum dari *Earning Per Share* adalah 6,80 besarnya *Earning Per Share* yang tertinggi dalam perusahaan manufaktur sektor industri Dasar dan Kimia adalah 6,80 milik perusahaan INKP tahun 2012. Sementara rata-rata dan standar deviasi dari *Earning Per Share* adalah 2,9843 dan 2,23857 menunjukkan penyebaran EPS tersebar disekitar nilai rata-rata . hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.
5. Besarnya Harga Saham selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 3,91 artinya besarnya Harga Saham yang terendah dalam perusahaan manufaktur sektor industri Dasar dan Kimia adalah 3,91 milik SIPD tahun 2012 dan nilai maksimum dari Harga

Saham adalah 8,72 besarnya Harga Saham yang tertinggi dalam perusahaan manufaktur sektor industri Dasar dan Kimia adalah 8,72 milik perusahaan JPFA tahun 2012. Sementara rata-rata dan standar deviasi dari Harga Saham adalah 5,7111 dan 1,26586 menunjukkan penyebaran Harga saham tersebar disekitar nilai rata-rata . hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

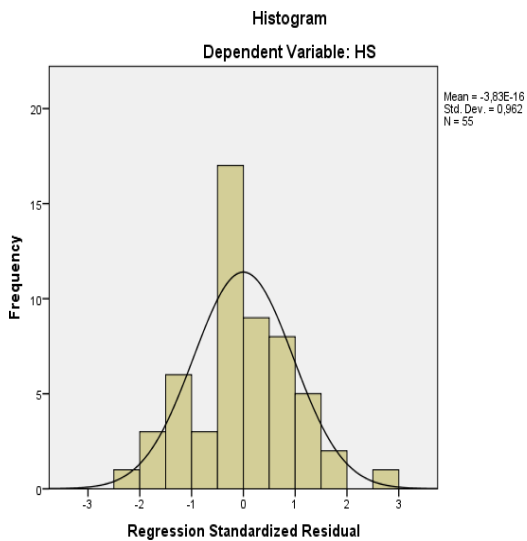
Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas terdistribusi secara normal. Jika instrument penelitian terdistribusi secara normal maka telah memenuhi model regresi yang baik. Untuk menguji normalitas data penelitian ini menggunakan *Normal Probability Plot* yang berdistribusi normal menunjukkan pola atau titik-titik menyebar disekitar garis diagonal atau mengikuti garis diagonal. Berikut hasil uji statistik normalitas data variabel suku bunga, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share* dan Harga Saham. untuk periode penelitian 2012-2016.

Gambar 4.1 Grafik Normal P-P Plot



Hasil uji normalitas juga dapat dilihat pada diagram histogram pada gambar 4.2 berikut ini.

Gambar 4.2 Histogram Normal P-P Plot



Sumber : Data diolah SPSS versi 22

Grafik histogram pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa distribusi data memiliki kurva berbentuk lonceng dimana distribusi data tidak melebar kekiri ataupun melebar ke kanan dan melingkupi seluruh data. Hal ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal. Hal ini juga didukung dengan uji normalitas residual dengan *kolmogrov smirnov*.

Tabel 4.2 Kolmogrov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,92087983
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,084
	Positive	,059
	Negative	-,084
Test Statistic		,084
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa nilai *P- value* yaitu nilai *Asymp Sig.(2-tailed)* sebesar 0,200. Karena nilai *Asymp Sig.(2-tailed)* 0,200 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Suatu model regresi yang baik selain data terdistribusi secara normal juga tidak mengalami multikolinearitas.

Multikolinearitas merupakan korelasi antara satu variabel bebas dengan variabel

bebas lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflating Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh varibel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas bebas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai $VIF < 10$ dan nilai $tolerance > 0,1$. Tabel berikut menyajikan hasil uji multikolinearitas.

Tabel 4.3 Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
SB	,915	1,093
CR	,896	1,116
DER	,828	1,208
EPS	,994	1,006

Sumber : Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai VIF setiap variabel dibawah 10 dan nilai *tolerance* setiap variabel lebih besar dari 0,1 sehingga tidak terdapat hubungan atau korelasi antara satu varibel bebas dengan variabel bebas lainnya. Dari tabel diatas dapat dinyatakan bahwa data penelitian tidak mengalami multikolinearitas sehingga model regresi yang ada layak dipakai memprediksi Harga Saham.

Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi merupakan suatu alat analisis dalam uji penyimpangan asumsi klasik yang memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Uji autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson. Berikut hasil berdasarkan uji Durbin- Watson.

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,679 ^a	,461	,417	1,120

Sumber : Data diolah SPSS

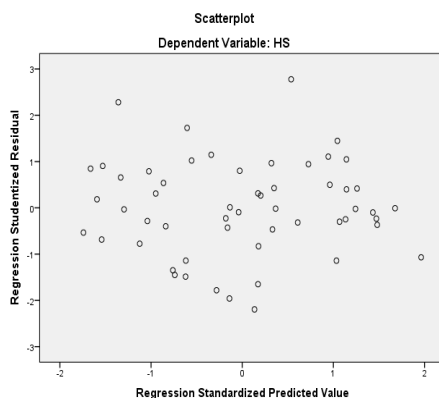
Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 1,120 angka tersebut berada diantara -2 sampai +2 atau $-2 < 1,120 < 2$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut gambar 4.3 yang menggambarkan hasil pengolahan SPSS versi 22 terhadap uji heterokedastisitas :

Gambar 4.3

Uij Heterokedastisitas



Sumber : Data diolah SPSS versi 22

Perhatikan bahwa berdasarkan Gambar 4.3 tidak terdapat pola yang begitu jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini dianalisis dengan metode regresi linear berganda untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel Suku Bunga, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share* dan Harga Saham dengan model dasar sebagai berikut :

$$HS = I + \beta_1 SB + \beta_2 CR + \beta_3 DER + \beta_4 EPS + \epsilon$$

HS = Harga Saham
I = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi SB= Suku Bunga
CR = *Current Ratio*
DER = *Debt to Equity Ratio*
EPS = *Earning Per Share*

Tabel 4.5 Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,943	2,268		-2,180	,034
	SB	4,149	,925	,487	4,485	,000
	CR	,421	,272	,170	1,547	,128
	DER	,400	,139	,328	2,875	,006
	EPS	,237	,058	,425	4,080	,000

Sumber : Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$HS = -4,943 + 4,149SB + 0,421CR + 0,400DER + 0,237 EPS + \epsilon$$

Keterangan :

1. Konstanta sebesar -4,943 menunjukkan bahwa apabila variabel independen bernilai 0 maka HS sebesar -4,943.
2. Variabel *SB* yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar 4,149. Hal ini mempunyai arti bahwa kenaikan 1 satuan variabel Suku Bunga maka HS akan mengalami kenaikan sebesar 4,149 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Variabel *Current Ratio* yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,421. Hal ini mempunyai arti bahwa kenaikan 1 satuan variabel CR maka HS akan mengalami kenaikan sebesar 0,421 dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Variabel *Debt to Equity Ratio* yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,400. Hal ini mempunyai arti bahwa kenaikan 1 satuan *DER* maka HS akan mengalami kenaikan sebesar 0,400 dengan asumsi variabel lain tetap.
5. Variabel *Earning Per Share* yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,237. Hal ini mempunyai arti bahwa kenaikan 1 satuan *EPS* maka HS akan mengalami kenaikan sebesar 0,237 dengan asumsi variabel lain tetap.

Pengujian Hipotesis
Pengujian Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel dengan tingkat signifikansi 5%.

Nilai t tabel dengan $df = n - k \pm 1 = 60 - 4 \pm 1 = 55$ maka nilai t tabel diperoleh sebesar 1,6730. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa koefisien regresi, nilai t dan signifikansi secara parsial adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Pengujian Parsial (Uji t) Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,943	2,268		-2,180	,034
	SB	4,149	,925	,487	4,485	,000
	CR	,421	,272	,170	1,547	,128
	DER	,400	,139	,328	2,875	,006
	EPS	,237	,058	,425	4,080	,000

Sumber : Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) dari tabel 4.6 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengujian secara parsial SB (X₁) terhadap HS (Y) menunjukkan koefisien Beta 0,487 dan memiliki nilai t hitung > dari t tabel dimana 4,485 > 1,6730 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa Suku Bunga (X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham (Y).
2. Pengujian secara parsial CR (X₂) terhadap HS (Y) menunjukkan koefisien Beta 0,170 dan memiliki nilai t hitung < dari t tabel dimana 1,547 < 1,6730 dengan tingkat signifikansi 0,128 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa *Current Ratio* (X₂) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Harga Saham (Y).
3. Pengujian secara parsial DER (X₃) terhadap HS (Y) menunjukkan koefisien Beta 0,328 dan memiliki nilai t hitung dari t tabel dimana 2,875 > 1,6730 dengan tingkat signifikansi 0,006 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio*

(X₃) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham (Y).

4. Pengujian secara parsial EPS (X₄) terhadap HS (Y) menunjukkan koefisien Beta 0,425 dan memiliki nilai t hitung > dari t tabel dimana 4,080 > 1,683 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa *Earning Per Share* (X₄) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham (Y).

Uji Signifikansi Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama antara variabel Suku Bunga, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share* terhadap Harga Saham.

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% dan tingkat signifikansi 0,05, $df_1 = \text{jumlah variabel} - 1 = 4$ dan $df_2 (n-k-1)$ atau $60-4-1 = 55$ maka diperoleh F tabel sebesar 2,54. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa nilai F dan signifikansi secara simultan sebagai berikut :

Tabel 4.7

Uji Pengaruh Simultan dengan Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39,107	4	9,777	10,675	,000 ^b
	Residual	45,793	50	,916		
	Total	84,900	54			

Sumber : Data diolah SPSS versi 22

Pengujian secara simultan variabel Suku Bunga, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share* terhadap Harga Saham dapat dilihat pada tabel 4.7 dimana nilai F hitung > F tabel yaitu 10,675 > 2,54 dengan tingkat signifikan 0,000 < 0,05 maka artinya secara simultan Suku Bunga, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham.

Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai (nilai proporsi) yang mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi, dalam menerangkan variansi variabel tidak bebas.

Tabel 4.8 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,679 ^a	,461	,417	1,120

Sumber : Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan Tabel 4.8 nilai koefisien determinasi terletak pada kolom *Adjusted R-Square*. Diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,417. Nilai tersebut berarti seluruh variabel bebas Suku Bunga, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share* yakni mempengaruhi variabel nilai Harga Saham sebesar 41,7 % dan sisanya sebesar 58,3 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model.

Pembahasan Hasil Penelitian Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian secara parsial, Suku Bunga terhadap Harga Saham menunjukkan koefisien Beta 0,487 dan memiliki nilai t hitung > dari t tabel dimana $4,485 > 1,6730$ dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 yang menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suramaya Suci Kewal (2012) yang menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Perubahan tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh bagi pasar modal dan pasar keuangan. Apabila terjadi tingkat suku bunga yang tinggi maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga sehingga perusahaan yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga. *BI Rate* yang tinggi akan menyebabkan suku bunga deposito tinggi sehingga akan menarik para penanam modal untuk menanamkan modalnya di Bank dengan harapan keuntungan yang didapatkan lebih besar dibandingkan dengan pasar modal yang risikonya tinggi apabila terjadi ketidakstabilan perekonomian dalam negeri. Kenaikkan tingkat suku bunga dapat mengurangi profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian secara parsial, *Current Ratio* terhadap Harga Saham menunjukkan koefisien Beta 0,170 dan memiliki nilai t hitung < dari t tabel dimana $1,547 < 1,6730$ dengan tingkat signifikansi 0,128 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham ditolak.

Semakin tinggi CR suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya resiko yang ditanggung perusahaan juga semakin kecil. Dengan semakin kecilnya resiko yang ditanggung perusahaan maka diharapkan akan meningkatkan minat para investor untuk menanamkan dananya dalam perusahaan tersebut, sehingga investor lebih menyukai CR yang tinggi dibandingkan CR yang rendah.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian secara parsial Pengujian secara parsial *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham menunjukkan koefisien Beta 0,328 dan memiliki nilai t hitung > dari t tabel dimana $2,875 > 1,6730$ dengan tingkat signifikansi 0,006 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa H_3 yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Pratama dan Teguh Erawati (2014) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham.

Nilai *debt equity ratio* yang tinggi mencerminkan tingginya hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Keadaan ini tentunya akan memberikan informasi yang buruk bagi para investor. Semakin tinggi DER semakin besar total hutang terhadap total ekuitas (Robert Ang, 2010 :18.35), juga menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat risiko perusahaan semakin besar. Hal ini membawa dampak pada

menurunnya harga saham di bursa, sehingga Harga saham menurun.

Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Pengujian secara parsial *Earning Per Share* terhadap Harga Saham menunjukkan koefisien Beta 0,425 dan memiliki nilai t hitung $>$ dari t tabel dimana $4,080 > 1,6730$ dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa H_4 yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munifatur Rosyidah (2005), Dwiatma Patriawan (2011) yang menunjukkan PER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga saham.

Jika nilai EPS tinggi maka perusahaan mempunyai kemampuan yang tinggi untuk memberikan tingkat pengembalian yang tinggi pula dan mendapatkan keuntungan dari setiap lembar sahamnya sehingga akan sangat berpengaruh pada harga saham perusahaan.

Pengaruh Suku Bunga, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Pengujian secara simultan Suku Bunga, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham memiliki nilai F hitung $>$ F tabel yaitu yaitu $10,675 > 2,54$ dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ maka artinya Suku Bunga, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Hal ini menunjukkan bahwa H_5 yang menyatakan Suku Bunga, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini mencoba untuk meneliti apakah Suku Bunga, *Current Ratio*, *Debt to*

Equity Ratio dan *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan empat variabel Suku Bunga, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* dan satu variabel dependen Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 -2016 menunjukkan bahwa :

1. *Suku Bunga* (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham (Y). Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham dapat diterima.
2. *Current Ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham ditolak.
3. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham dapat diterima.
4. *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis 4 yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham dapat diterima.
5. Secara simultan Suku Bunga, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis 5 yang menyatakan bahwa Suku Bunga, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham dapat diterima.
6. Hasil pengujian determinasi diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,417. Nilai tersebut berarti seluruh Variabel

bebas, yakni Suku Bunga, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* mempengaruhi variabel nilai Harga Saham sebesar 41,7 % dan sisanya sebesar 58,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen yaitu suku bunga, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* untuk memprediksi Harga saham. Tentu saja tidak hanya keempat faktor ini yang dapat mempengaruhi harga saham pada perusahaan manufaktur sector industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia, banyak faktor lain dari sisi makro ekonomi dan non ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode waktu data penelitian yang hanya 5 tahun apabila rentang waktu diperpanjang kemungkinan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel dalam penelitiannya baik dari faktor rasio keuangan maupun makro ekonomi yang dapat memprediksi harga saham. Sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah periode waktu penelitiannya agar dapat memberikan hasil yang lebih baik.
3. Bagi investor, sebelum mengambil keputusan berinvestasi pada saham perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia sebaiknya memperhatikan faktor yang mempengaruhi harga sahamnya terutama faktor suku bunga, *debt to equity ratio*

dan *earning per share* yang berpengaruh terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Brigham, F. Eugenedan Houston, Joel. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku I Edisi 14*. Jakarta : Salemba Empat.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhrudin. 2012. *Pasar Modal Di Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono dan Ashari. 2009. Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Andi. Yogyakarta.
- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawab*. Penerbit Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan*. Kencana: Jakarta.
- Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. 2012. *Dasar-dasar Perbankan*. Grafindo Persada : Jakarta.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Salemba Empat : Jakarta
- Simorangkir. 2011. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank & Non Bank*. Ghalia Indonesia : Bogor.
- Purwanto . 2008. Metodologi Penelitian Kuantitatif . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Bambang, 2008, Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan, BPFE, Yogyakarta.
- Samsul, Mohamad. 2008. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Erlangga: Jakarta.
- Santoso. 2010. Menggunakan SPSS untuk Statistik Non Parametrik. Jakarta : PT.Elex Media Komputindo.
- Sartono, Agus. 2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.

Sawir , Agnes . 2009 . Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan . Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.

Suad, Husnan. 2008 . Managemen Keuangan Teori dan Penerapan . Buku 1 Edisi 4. Yogyakarta : BPFÉ.

Widoatmodjo, Sawidji . 2009 . Pasar Modal Indonesia. Bogor : Ghalia Indonesia.

www.idx.co.id

www.bi.go.id